

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keputihan

1. Pengertian Keputihan

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau maupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Cairan berwarna putih, tidak berbau, dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan adanya kelainan, maka penyebab keputihan dapat secara normal dipengaruhi oleh hormon tertentu (Kusmiran, 2014).

Leukorea berasal dari kata Leuco yang berarti benda putih yang disertai akhiran -rrhea yang berarti aliran atau cairan yang mengalir. Leukorea atau flour albous atau keputihan atau vaginal discharge merupakan semua pengeluaran dari kemaluan yang bukan darah. Keputihan merupakan salah satu tanda dari proses ovulasi yang terjadi di dalam tubuh. Selain itu, keputihan juga merupakan salah satu tanda dari suatu penyakit (Marhaeni, 2016).

2. Jenis - jenis Keputihan

Menurut (Marhaeni, 2016) keputihan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal.

a. Keputihan Normal

Keputihan normal biasa terjadi pada masa menjelang menstruasi, pada waktu sekresi antara hari ke 10-16 setelah menstruasi. Keputihan fisiologis terjadi akibat pengaruh hormon estrogen dan progesterone yang dihasilkan selama proses ovulasi. Setelah ovulasi, terjadi peningkatan vaskularisasi dari endometrium yang menyebabkan endometrium menjadi berkelok-kelok dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesterone dari korpus luteum sehingga mensekresikan cairan yang dikenal sebagai keputihan.

b. Keputihan Abnormal

Keputihan patologis terdiri atas cairan yang mengandung banyak leukosit, ditandai dengan cairan berwarna kuning kehijauan, abu atau menyerupai susu, teksturnya kental, dan biasanya disertai dengan keluhan nyeri atau gatal dengan jumlah sekresi yang berlebihan. Keputihan abnormal dapat terjadi pada semua infeksi alat kelamin (infeksi bibir kemaluan, liang senggama, mulut rahim, jaringan pengangga, dan pada infeksi karena penyakit menular seksual).

3. Dampak Keputihan

Keputihan normal dan abnormal mempunyai dampak pada wanita. Keputihan normal menyebabkan rasa gatal dan tidak nyaman pada wanita sehingga dapat mempengaruhi rasa percaya diri. Keputihan patologis yang berlangsung terus menerus akan mengganggu fungsi organ reproduksi wanita khususnya pada bagian indung telur yang dapat menyebabkan infertilitas. Pada ibu hamil dapat menyebabkan keguguran, kematian janin dalam kandungan

(KJDK), kelainan kongenital, lahir premature (Kasdu, 2008 dalam Marhaeni, 2016). Selain itu infeksi oleh kuman atau bakteri yang masuk ke vagina sehingga terjadi keputihan yang berlanjut ke tahap yang lebih parah dan berisiko untuk terjadinya kasus infeksi menular seksual (IMS).

4. Faktor – faktor Penyebab Keputihan

Menurut (Marhaeni, 2016) faktor – faktor penyebab keputihan dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Faktor penyebab keputihan fisiologis

- 1) Bayi baru lahir kira – kira 10 hari, pada umumnya keputihan ini disebabkan oleh pengaruh hormone esterogen yang berasal dari ibunya
- 2) Masa sekitar *menarche* atau pertama kali haid, keadaan ini ditunjang oleh hormon esterogen
- 3) Masa sekitar ovulasi yang disebabkan oleh produksi kelenjar rahim serta pengaruh hormon esterogen dan progesterone
- 4) Seorang wanita yang terangsang secara seksual. Rangsangan seksual ini berkaitan dengan kesiapan vagina untuk menerima penetrasi senggama, vagina akan mengeluarkan cairan yang berfungsi sebagai pelumas dalam senggama.
- 5) Kehamilan yang mengakibatkan meningkatnya suplai darah ke vagina dan mulut Rahim, serta penebalan dan melunaknya selaput lender vagina
- 6) Akseptor kontrasepsi pil yang mengandung hormon esterogen dan progesterone yang dapat meningkatkan lender serviks menjadi lebih encer

7) Pengeluaran lender yang bertambah pada wanita yang sedang menderita penyakit kronik

b. Faktor penyebab keputihan patologis

1) Kelelahan fisik

Kelelahan fisik adalah kondisi dimana seseorang mengalami peningkatan pengeluaran energi karena terlalu memaksakan tubuh untuk bekerja berlebihan dan menguras fisik meningkatnya pengeluaran energi menekan sekresi hormon esterogen. Menurunnya sekresi hormon esterogen menyebabkan penurunan kadar glikogen. Glikogen digunakan oleh *Lactobacillus doderlein* untuk metabolisme. Sisa dari metabolisme ini adalah asam laktat yang digunakan untuk menjaga keasaman vagina. Jika asam laktat yang dihasilkan sedikit, bakteri, jamur, dan parasit mudah berkembang.

2) Ketegangan psikis

Ketegangan psikis adalah kondisi seseorang mengalami peningkatan beban pikiran akibat dari kondisi yang tidak menyenangkan atau sulit diatasi. Meningkatnya beban pikiran dapat memicu peningkatan hormon adrenalin. Meningkatnya sekresi hormon adrenalin dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan mengurangi elastisitas pembuluh darah. Kondisi ini menyebabkan aliran hormon esterogen ke organ – organ tertentu termasuk vagina terhambat sehingga asam laktat yang dihasilkan berkurang. Berkurangnya asam laktat menyebabkan keasaman vagina berkurang sehingga bakteri, jamur dan parasit penyebab keputihan mudah berkembang.

3) Kebersihan diri

Kebersihan diri merupakan suatu tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Keputihan yang abnormal banyak dipicu oleh cara wanita dalam menjaga kebersihan dirinya, terutama alat kelamin. Kegiatan kebersihan diri yang dapat memicu keputihan adalah penggunaan pakaian dalam yang ketat dan berbahan nilon, cara membilas atau membersihkan alat kelamin (cebok) yang tidak benar, penggunaan sabun vagina dan pewangi vagina, penggunaan pembalut kecil yang terus menerus di luar siklus menstruasi.

Menurut Setyana (2012), ada empat penyebab utama yang dapat menyebabkan keputihan, yaitu :

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis disebabkan antara lain terjadi saat menarche karena mulai terdapat pengaruh hormon estrogen, wanita dewasa apabila dirangsang sebelum dan saat koitus, akibat pengeluaran transudate dari dinding vagina, saat ovulasi, dengan secret dari kelenjar – kelenjar serviks uteri menjadi lebih encer.

b. Faktor konstitusi

Faktor konstitusi dapat disebabkan akibat kelelahan, stress emosional, masalah keluarga, masalah pada pekerjaan, atau bisa akibat dari penyakit serta bisa diakibatkan oleh status imun seseorang yang menurun maupun obat – obatan.

c. Faktor iritasi

Faktor iritasi meliputi, penggunaan sabun untuk membersihkan organ intim, penggunaan pembilas atau pengharum vagina, ataupun bisa teriritasi oleh celana

d. Faktor patologis

Terjadi karena ada benda asing dalam vagina, infeksi vagina oleh kuman, jamur, virus, parasit, tumor, kanker pada alat kelamin. Pada vagina terdapat 95% bakteri *Lactobacillus* dan selebihnya bakteri patogen. Tingkat keasaman ekosistem vagina yang seimbang yaitu berada pada kisaran 3,8 – 4,2, pada tingkat keasaman itu *Lactobacillus* akan subur berkembang dan bakteri patogen tak akan mengganggu dan menjaga derajat keasaman (pH) level normal. Dalam kondisi tertentu kadar pH bisa berubah tidak seimbang. Jika pH vagina naik menjadi lebih tinggi dari 4,2, maka jamur akan tumbuh dan berkembang.

Keputihan patologis akibat infeksi diakibatkan oleh infeksi alat reproduksi bagian bawah atau pada daerah yang lebih proksimal, yang bisa disebabkan oleh infeksi *gonokokus*, *trikomona*, *klamidia*, *treponema*, *candida*, *human papilloma virus*, dan *herpes genitalis*.

B. Daun Salam

1. Pengertian Daun Salam

Salam adalah nama tumbuhan yang merupakan penghasil rempah dan merupakan salah satu tanaman obat di Indonesia. Tanaman salam merupakan tanaman berkayu yang biasa dimanfaatkan daunnya. Daun salam, sudah dikenal sejak lama sebagai bumbu masakan, sebelum ditemukan kegunaannya

dibidang medis. Daun salam memiliki khasiat pengobatan untuk terapi hipertensi, diabetes melitus, asam urat, diare, maag, katarak, mabuk akibat alcohol, sakit gigi, kudis dan gatal – gatal karena memiliki banyak sifat kimia yang berguna dalam bidang medis (Utami and Puspaningtyas, 2013).

Daun salam merupakan tanaman yang banyak tumbuh di Indonesia dan bisa dengan mudah didapatkan dimana saja. Tanaman salam memiliki nama latin yaitu *Eugenia polyantha* Wight, *Eugenia lucidula* Miq. Selain nama resmi, daun salam juga mempunyai nama lain di berbagai daerah Indonesia diantaranya Ubar Serai (Melayu), Salam (Jawa, Madura), Gowok (Sunda), Kastolam (Kangean) (BPOM RI., 2008).

2. Manfaat Daun Salam

Pada umumnya daun salam biasa digunakan sebagai bumbu dapur, anyaman bambu atau pewarna jala. Namun belakangan ini banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa daun salam juga memiliki manfaat dalam bidang kesehatan, daun salam dapat di gunakan sebagai terapi terhadap penderita asam urat, kolesterol tinggi, stroke, kencing manis atau diabetes melitus, diare, dan radang lambung. Daun salam juga dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah BAB, mengatasi gatal, menyuburkan rambut dan melancarkan peredaran darah (Arianto, 2018).

3. Kandungan Daun Salam

Daun salam mempunyai kandungan zat kimia yaitu *tannin*, *flavonoid* dan minyak atsiri 0,05% yang terdiri dari *sitral* dan *eugenol* yang berperan sebagai antibakteri. *Flavonoid*, *tannin* dan minyak atsiri adalah senyawa aktif yang

mempunyai peran sebagai antimikroba. Daun salam juga mengandung beberapa vitamin yaitu vitamin C, vitamin A, vitamin E serta vitamin B6 dan B12 (Merrystia, 2013).

Alkaloid merupakan senyawa organik yang ditemukan pada daun salam. Pada tumbuhan, senyawa ini berfungsi sebagai bentuk pertahanan baik terhadap herbivora atau predator. Beberapa jenis *alkaloid* bersifat sebagai antivirus, antibakteri dan antifungi (Wink, 2008).

Flavonoid memiliki peran sebagai anti virus, anti alergi, anti inflamasi dan antioksidan pada tubuh. Di tumbuhan *flavonoid* memiliki peran untuk mengatur pertumbuhan, mengatur fotosintesis, mengatur kerja anti bakteri, anti virus dan anti serangga pada tumbuhan (Harismah, 2017).

Sama seperti *flavonoid*, *tannin* juga merupakan senyawa yang memiliki aktivitas sebagai antioksidan yang dapat menghambat terjadinya kerusakan dan mengurangi resiko terjadinya penyakit degeneratif (Sutrisna, 2016). Dan yang terakhir adalah minyak atsiri yang secara umum berfungsi sebagai antimikroba, anti bakteri dan bersifat analgesik.

4. Mekanisme Kerja Daun Salam Sebagai Antijamur

Daun salam sudah sering digunakan masyarakat untuk terapi diabetes dan asam urat. Dalam daun salam mengandung senyawa kimia yaitu minyak atsiri (*sitral* dan *eugenol*), *tannin*, *flavonoid*, serta *methachaficol* (Chrisnaningsih, 2006). Senyawa aktif *flavonoid* berperan sebagai analgetik, antiaritmia, antibakteri, antimikroba dan antivirus. *Flavonoid* mempunyai senyawa genestein yang berfungsi menghambat pembelahan atau proliferasi sel jamur,

senyawa ini mengikat protein mikrotubulus dalam sel dan mengganggu proses mitosis sehingga menimbulkan penghambatan pertumbuhan jamur (Bhaskara, 2012).

Tannin memiliki peran sebagai antioksidan dan sebagai antiseptik. *Tannin* memiliki sifat plasmolitik yang dapat mengerutkan dinding sel atau membrane sel sehingga mengganggu permeabilitas sel itu sendiri. *Tannin* juga memiliki kemampuan menghambat enzim yang berperan dalam memacu pembelahan sel. Senyawa *tannin* dapat bereaksi dengan enzim bila masuk ke sitoplasma. Enzim yang bereaksi dengan senyawa *tannin* kehilangan kemampuan kerjanya sehingga proses metabolisme yang dikatalis oleh enzim tidak dapat berlangsung. Hal ini menyebabkan pertumbuhan jamur akan terhambat (Angraini, Nazip and Meilinda, 2017)

Senyawa lain yang berperan sebagai anti jamur adalah minyak atsiri. Minyak atsiri dalam daun salam mengandung sitral, *eugenol*, *tannin*, dan *flavonoid*. Minyak atsiri dalam daun salam dapat mendenaturasi protein dan enzim pada dinding sel dan membrane sel jamur sehingga membrane mengalami kebocoran. Hal ini membuat minyak atsiri masuk ke dalam sel dan permeabilitas membrane berkurang, selanjutnya sel kehilangan kemampuan untuk berkembang biak dan terjadi lisis.

5. Terapi Air Rebusan Daun Salam

Daun salam belakangan telah digunakan untuk terapi obat tradisional atau alternatif untuk berbagai jenis penyakit dengan cara meminum air hasil rebusan daun salam. Dalam penelitian ini akan menggunakan terapi air

rebusan daun salam sebagai pembasuh alat genital wanita sebanyak 3 kali sehari dengan metode merebus daun salam sama seperti cara merebus daun salam untuk diminum. Menurut Ekasari dalam (Widiyono, Aryani and Herawati, 2020) cara merebus daun salam yaitu siapkan 10 sampai 15 lembar daun salam bersihkan lalu rebus daun salam dengan air sebanyak tiga gelas hingga tersisa 2 gelas, lalu air hasil rebusan disaring dan didinginkan sebelum di gunakan.

6. Konsep Dasar Pengaruh Air Rebusan Daun Salam Terhadap Keluhan Keputihan

Berdasarkan data penelitian yang telah membuktikan bahwa daun salam efektif dalam menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans* secara *In Vitro* dimana jamur ini adalah penyebab paling umum pada kasus keputihan (Suratiah,dkk, 2018). Kandungan *flavonoid* pada daun salam dapat menghambat pembelahan atau poliferasi sel jamur dengan mengikat protein mikrotubulus dalam sel yang akhirnya mengganggu proses mitosis sehingga menghambat proses pertumbuhan jamur (Bhaskara, 2012). Kandungan *tannin* pada daun salam juga memiliki kemampuan untuk menghambat enzim yang memacu pembelahan sel. Senyawa *tannin* dapat bereaksi dengan enzim bila masuk ke sitoplasma. Enzim yang bereaksi pada dengan senyawa tannin kehilangan kemampuan kerjanya sehingga proses metabolisme yang dikatalis oleh enzim tidak dapat berlangsung, sehingga pertumbuhan jamur pun terhambat. Senyawa lain yang berperan sebagai antijamur adalah minyak atsiri. Minyak atsiri dalam daun salam dapat mendenaturasi protein dan enzim pada dinding dan membrane sel jamur sehingga mengalami kebocoran, lalu

minyak atsiri akan masuk kedalam sel dan menyebabkan permeabilitas sel berkurang, selanjutnya sel akan kehilangan kemampuan berkembangbiak dan terjadi lisis (Angraini,dkk, 2017).